

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan penelitian ini adalah:

1. Hasil analisis pemahaman guru sekolah dasar di Kota Cimahi terhadap kokurikuler, tujuan P5, isi P5, proses P5, dan evaluasi P5 menunjukkan kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan intervensi dalam pengembangan kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka. Selanjutnya hasil asesmen kebutuhan pengembangan kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka menyimpulkan bahwa pengembangan HOTS siswa dilaksanakan melalui kokurikuler dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Adapun aspek tujuan dan isi kokurikuler selain berorientasi HOTS adalah profil pelajar Pancasila pada Dimensi Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Dimensi Bernalar Kritis, Dimensi Gotong Royong, dan Dimensi Kreatif. Proses pelaksanaan kokurikuler berorientasi HOTS menggunakan aktivitas yang berpusat pada siswa yaitu penyelidikan, pembuatan karya/gagasan, dan pameran. Terakhir, pada asesmen menggunakan beragam bentuk asesmen yakni tes tulis, rubrik unjuk kerja, dan pembuatan karya.
2. Berdasarkan pengolahan terhadap asesmen kebutuhan dihasilkan peta kompetensi gaya hidup berkelanjutan dengan memuat topik spesifik diantaranya: perubahan iklim, kecintaan dan kelestarian lingkungan, air, transportasi, dan energi. Peta kompetensi dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran yang terdiri dari tiga fase: Fase A untuk kelas 1 dan 2, Fase B untuk kelas 3 dan 4, serta Fase C untuk kelas 5 dan 6. Elemen dalam rumusan capaian pembelajaran terdiri dari profil pelajar Pancasila dan HOTS (C4, C5, dan C6) dalam topik spesifik tersebut. Hasil *expert judgment* dari ahli kurikulum dan praktis menunjukkan capaian pembelajaran sangat layak digunakan dalam pengembangan kokurikuler berorientasi HOTS.

3. Hasil *expert judgment* dari ahli kurikulum, ahli HOTS, ahli Bahasa dan praktisi terhadap desain kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka dapat disimpulkan sangat layak untuk diimplementasikan di sekolah dasar. Desain mundur atau *backward design* yang digunakan dalam perancangan ini memudahkan pengintegrasian HOTS dalam tujuan, asesmen, dan juga aktivitasnya.
4. Hasil uji coba terbatas menyimpulkan bahwa kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka memberikan dampak positif terhadap HOTS siswa. Hal ini tergambar melalui uji perbedaan dua rerata yang menyimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara *pretest* dengan *posttest*. Rata-rata *posttest* berkategori baik sementara *pretest* berkategori kurang. Disamping itu rata-rata hasil asesmen formatif melalui rubrik pada setiap sintaksnya seluruhnya ada dalam kategori berkembang sesuai harapan yang memiliki makna bahwa performa siswa dalam membuat analisis peta konsep, penyelidikan, presentasi, rencana aksi, dan refleksi pameran seluruhnya dalam kategori baik. Hasil ini didukung refleksi di akhir oleh siswa yang menunjukkan terdapat hasil yang positif siswa baik secara pengalaman maupun kemampuannya setelah melaksanakan kokurikuler berorientasi HOTS.

Hasil penelitian ini memberikan sinyal bahwa dalam pengembangan HOTS bukan hanya menjadi bagian atau ranah intrakurikuler, namun juga bisa melalui pengalaman belajar yang lebih fleksibel yakni kokurikuler. Terlebih dalam kurikulum merdeka, kokurikuler mendapat perhatian lebih melalui kebijakan P5. Maka dari itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini keterampilan berpikir, bisa dilaksanakan melalui program kokurikuler.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan juga implikasi praktis. Implikasi teoritis penelitian ini adalah adanya dukungan teori terhadap penggunaan pengalaman belajar kokurikuler untuk mengembangkan HOTS. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tugas pengembangan HOTS tidak hanya dibebankan pada intrakurikuler saja, namun demikian bisa melalui kokurikuler bahkan ekstrakurikuler. Tahapan perancangan desain berbasis riset

pada pengembangan kokurikuler berorientasi HOTS ini bisa menjadi contoh dalam pengembangan desain kokurikuler lainnya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah para guru dapat menggunakan desain kurikulum kokurikuler berorientasi HOTS untuk diimplementasikan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Para guru bisa menggunakan capaian pembelajaran kokurikuler pada tema gaya hidup berkelanjutan yang mana hal ini belum disediakan oleh pemerintah. Selain itu, para guru bisa memanfaatkan segala hasil penelitian ini baik tujuan kokurikuler, isi kokurikuler, proses kokurikuler, maupun evaluasinya untuk digunakan di kelasnya masing-masing.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi dinas pendidikan untuk bisa mengintervensi sekolah melalui kebijakan yang mendorong terlaksananya pembelajaran berorientasi HOTS baik dalam intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selain itu dinas pendidikan juga harus mendorong lahirnya peraturan daerah yang mengatur pelaksanaan kokurikuler sebagai salah satu pengalaman belajar siswa yang penting terutama bagi pengembangan keterampilan berpikir siswa. Lebih lanjut, dalam konteks kurikulum merdeka dinas pendidikan perlu mendorong para guru untuk merumuskan capaian pembelajaran bagi kokurikuler P5 selain tema gaya hidup berkelanjutan yang relevan dengan konteks sekolah.
2. Bagi sekolah harus terus mendukung terselenggaranya pendidikan yang berorientasi HOTS. Peningkatan HOTS tersebut bisa dilaksanakan melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai opsi pengalaman belajar yang disajikan oleh sekolah. Dalam penelitian ini, sekolah disarankan untuk mendesain beberapa program kokurikuler untuk mengembangkan keterampilan berpikir maupun karakter siswa. Program kokurikuler memungkinkan siswa belajar dalam situasi yang menyenangkan dan bermakna.
3. Bagi guru perlu adanya komitmen kuat untuk mengembangkan HOTS melalui perencanaan yang matang. Tujuan, isi, proses, dan evaluasi harus berbasis HOTS. Cara ini dipandang lebih komprehensif dari pada hanya sekadar inovasi

pada prosesnya saja. Guru juga harus menyadari bahwa pengalaman belajar yang ditawarkan kepada siswa bukan hanya intrakurikuler, tetapi bisa juga dengan kokurikuler. Kokurikuler memungkinkan guru mendesain sebuah pembelajaran yang fleksibel secara materi, aktivitas, dan waktu pelaksanaannya. Fleksibilitas ini bisa mewadahi berbagai inovasi yang dimiliki oleh guru.

4. Bagi para peneliti bisa melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas kokurikuler. Perlu dilaksanakan penelitian eksperimen yang menguji seberapa kuat pengaruh kokurikuler terhadap hasil belajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Selanjutnya dalam konteks kurikulum merdeka, penyajian tema kokurikuler bisa diperkaya. Bisa tambahkan desain perancangan kokurikuler berorientasi HOTS pada tema P5 yang lain, diantaranya: kearifan lokal, bhineka tunggal ika, kerekayasaan dan teknologi, serta kewirausahaan. Hal ini akan menambah kaya desain kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka dan memperkuat penggunaan kokurikuler sebagai alternatif yang lebih fleksibel dalam pembelajaran.